

Analisis Tingkat Permodalan Bank Hasil Spin-off dan Non Spin-off

Tyas Ayu Mahanani

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA), Indonesia

Email: tmahanani.tm@gmail.com

Keywords:

spin-off; capital; Islamic bank; panel regression

Abstract

The purpose of this research was to analyze the influence of the policy of Spin-off, FDR, ROA, NPF, Total Assets affect the level of capital of Sharia Commercial Banks resulting from Spin-off and Non Spin-off. This research uses panel regression by using the dummy equation to analyze the effect of the spin-off policy on the capital level (CAR). The results showed that the variable dummy Spin-off and total assets had negative impact on CAR. Besides that, this research also shows that FDR and ROA had a positive impact on CAR. Next, NPF does not had impact on CAR. Based on these results, it shows that the Bank's Spin-off and Non-Spin-off results in slow capital growth rates.

Kata Kunci:

spin-off; permodalan; bank syariah; regresi panel

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan Spin-off, FDR, ROA, NPF, Total Aset terhadap tingkat permodalan Bank Umum Syariah hasil Spin-off dan Non Spin-off. Penelitian ini menggunakan regresi panel dengan menggunakan dummy untuk menganalisis pengaruh kebijakan pemisahan (Spin-off) terhadap tingkat permodalan (CAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dummy Spin-off dan total aset memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Kemudian variabel FDR dan ROA berpengaruh positif terhadap CAR. Sedangkan variabel NPF tidak berpengaruh terhadap CAR. Berdasarkan hasil ini, menunjukkan bahwa bank hasil Spin-off dan Non Spin-off pertumbuhan tingkat permodalan lambat.

Received: 15 January 2022

Revised: 10 March 2022

Accepted: 25 March 2022

PENDAHULUAN

Berdirinya perbankan syariah di Indonesia dimulai sejak tahun 1992 hingga saat ini terus mengalami perubahan dan perkembangan. Posisi bank syariah semakin kuat dan berkembang ini dapat dibuktikan dengan keberhasilan perbankan syariah menghadapi krisis keuangan di Indonesia. Peningkatan tersebut terus berlanjut hingga saat ini dengan adanya penerapan UU No. 21 Tahun 2008 yang berisi tentang batas waktu bagi UUS untuk menjadi BUS yang dikenal dengan istilah *Spin-off* sehingga mendorong perkembangan UUS pada Bank Konvensional untuk menjadi BUS. Terbukti saat ini data terbaru yang telah dipublikasi OJK hingga tahun 2017 Indonesia memiliki 13 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 167 BPRS.

UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yaitu dengan mekanisme akuisisi dan konversi bank konvensional menjadi Bank Umum Syariah (BUS). UU No. 21 Tahun 2008 pada pasal 68 menyatakan bahwa: "Dalam hal Bank Umum Konvensional memiliki UUS yang nilai asetnya telah mencapai paling sedikit 50% (lima puluh persen) dari total nilai aset

bank induknya atau 15 (lima belas) tahun sejak berlakunya Undang-Undang ini, maka Bank Umum Konvensional dimaksud wajib melakukan pemisahan UUS tersebut menjadi Bank Umum Syariah (BUS)”.

Unit Usaha Syariah mengenai pemisahan Unit Usaha Syariah pasal 41 menjelaskan bahwa pemisahan UUS dari BUK dapat dilakukan dengan cara mendirikan BUS baru atau mengalihkan hak dan kewajiban UUS kepada BUS yang telah ada hanya dapat dilakukan kepada BUS yang memiliki hubungan kepemilikan dengan BUK yang memiliki UUS. Pada dasarnya *Spin-off* dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan dalam hal ini bank untuk terus berkembang dan meningkatkan profitnya. Secara lebih jelasnya dengan dilakukannya *Spin-off* ini pemisahan UUS yang berubah menjadi BUS akan lebih leluasa menangkap peluang bisnisnya karena sudah tidak lagi bergantung pada induknya. Kewenangan bisnis yang dilakukan akan menjadi lebih banyak ketika sudah menjadi BUS. Dengan demikian manfaat *Spin-off* adalah perluasan bisnis bank syariah agar dapat meraih pasar yang lebih besar sehingga pada akhirnya profit yang didapatkan pun turut meningkat.

Lima belas tahun sejak berlakunya UU Perbankan Syariah tersebut menunjukkan bahwa UUS harus melakukan *Spin-off* paling lambat tahun 2023. Sedangkan maksud dari nilai aset mencapai paling sedikit 50% (lima puluh persen) dari total nilai aset bank induknya yaitu aset dari UUS tersebut sudah setara dengan 50% aset bank induk secara keseluruhan. Jadi apabila total aset bank induk 100 maka 50 adalah aset yang dimiliki UUS-nya. Jika telah mencapai angka 50 atau lebih maka UUS wajib memisahkan diri dari induknya meski belum memasuki tahun 2023.

Proses pendirian bank syariah dilakukan melalui persetujuan prinsip, yaitu persetujuan untuk melakukan persiapan pendirian bank dan izin usaha. Modal yang disetor untuk mendirikan Bank Umum Syariah (BUS) adalah sebesar Rp 1 Triliun dan bagi hasil pendirian yang melalui *Spin-off* dari bank umum yang memiliki Unit Usaha Syariah (UUS) sebesar Rp 500 miliar. Bank Umum Syariah (BUS) dapat didirikan oleh Warga Negara Indonesia (WNI) dan atau badan hukum Indonesia, Warga Negara Asing (WNA) dan atau badan hukum asing, Bank Umum Syariah (BUS) dibentuk dengan badan hukum perseroan terbatas.

Berkembangnya bank syariah di Indonesia harus diikuti dengan peningkatan kualitas dan kuantitas bank syariah, agar lebih mendapatkan kepercayaan dari nasabahnya. Salah satu upaya untuk menjaga eksistensi bank syariah perlu memperhatikan kriteria pengukuran kesehatan dan kinerja bank. Keberhasilan kinerja keuangan bank syariah dapat dinilai dari tingkat kesehatan bank dengan beberapa indikator rasio seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Return of Asset (ROA)*, dan Total aset. Salah satu indikator kesehatan perbankan yang sangat penting yaitu indikator permodalan.

Pemilihan CAR sebagai variabel dependen dikarenakan CAR merupakan indikator yang sangat penting menurut Bank Indonesia dalam menjaga tingkat kesehatan bank. Indikator CAR digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank mengandung unsur risiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain)

yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai CAR BUS hasil *Spin-off* yaitu (BNIS, BJBS, BRIS) mengalami penurunan dan hanya mengalami peningkatan dalam satu periode saja. BUS hasil *Spin-off* yang mengalami peningkatan secara konsisten disetiap periode hanya terjadi pada Bank Syariah Bukopin. Berbeda yang terjadi pada Bank Umum Syariah *Non Spin-off* rata-rata mengalami peningkatan pada beberapa periode lebih banyak.

Tabel 1.
Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Umum Syariah Hasil *Spin-off*
(% Persen)

CAR	2013	2014	2015	2016	2017
BNIS	16,23	18,43	15,48	14,92	14,90
BJBS	17,99	15,78	22,53	18,25	16,25
BRIS	14,49	12,89	13,94	20,63	20,29
BSB	11,10	15,85	16,31	17,00	19,20

Jika CAR bank syariah rendah maka menunjukkan kemampuan bank untuk *survive* saat mengalami kerugian juga rendah. Kondisi ini dapat membuat bank syariah menggunakan modal inti bank untuk menutupi kerugian. Penyebab CAR rendah terjadi karena dua hal yakni, terkikisnya modal perbankan akibat *negative spread* dan terjadi peningkatan aset yang tidak didukung dengan peningkatan modal. CAR yang cukup akan digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengawasi risiko-risiko yang timbul. Yuliani (2016) menjelaskan perhitungan CAR didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman modal yang mengandung risiko harus disediakan sejumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya.

Melihat fenomena perbankan di Indonesia yang mengalami kurang likuid dan atau tidak likuid karena disebabkan tingkat permodalan (CAR) yang tidak mencukupi, sehingga dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara rasio likuiditas dengan CAR. Dimana likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban bank jangka pendeknya saat ditagih. Dalam hal ini, likuiditas yang dimaksud adalah rasio Lukman (*Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan dengan dana yang diterima oleh bank.

Rasio rentabilitas yang dilihat dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan jika laba suatu bank meningkat maka modal bank tersebut akan meningkat, dengan asumsi laba tersebut disetorkan kembali kedalam modal bank dalam bentuk laba ditahan. Jika bank tidak menyetorkan atau menanam kembali modal bank dapat mengakibatkan kerugian, karena setiap kali bank mengalami kerugian, modal bank akan menjadi berkurang nilainya dan sebaliknya jika bank mengalami untung maka modal akan bertambah.

Selain dua rasio yang telah dijelaskan terdapat rasio lain yang dapat mempengaruhi tingkat permodalan yaitu *Non Performing Financing* (NPF). NPF menentukan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil rasio ini maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Jika bank syariah memiliki NPF tinggi menunjukkan kualitas aset yang berhubungan dengan risiko pembiayaan. Setiap pembiayaan yang dilakukan akan dinilai kolektibilitasnya apakah termasuk lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. NPF tinggi akan mengurangi ROA dan juga berpengaruh pada pemodal bank (CAR) sehingga penting bagi bank untuk memperhatikan kinerja dari NPF. Total aset yang tinggi akan menimbulkan risiko yang tinggi juga. Kemampuan rasio CAR bertujuan jika nilai aset mengalami penurunan CAR dapat menanggulangi risiko-risiko yang timbul sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva.

Bukti untuk mengetahui apakah permodalan bank hasil *Spin-off* dan *Non Spin-off* semakin membaik maka perlu dilakukan penilaian tingkat permodalan bank syariah yang melakukan *Spin-off* maupun bank hasil *Non Spin-off*. Penelitian ini, penulis memilih objek bank umum syariah hasil *Spin-off* dan *Non Spin-off*. Al Arif dan Dewanti (2017) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa kebijakan *Spin-off* tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah. Hasil ini berbeda dengan penelitian Hamid (2015) yang menyatakan bahwa kebijakan pemisahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keputusan untuk melakukan *spin-off* ternyata berdampak pada penurunan tingkat efisiensi (Al Arif dkk., 2018; Al Arif dkk., 2020). Suhail dan Nurzaman (2020) menunjukkan bahwa unit usaha syariah menjadi kurang efisien ketika sudah dikonversi penuh menjadi bank umum syariah. Oleh karenanya, kebijakan *spin-off* pada industri perbankan syariah ini harus dievaluasi (Al Arif dkk., 2017). Terdapat opsi strategi bisnis lain yang dapat ditempuh seperti konversi bank umum syariah dan merger (Al Arif dkk., 2020; Ahdizia dkk., 2018; Miftah dan Wibowo, 2017).

Penelitian yang mengaitkan keputusan *spin-off* terhadap aspek permodalan masih terbatas, oleh karenanya penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam kajian perbankan syariah di Indonesia. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan *spin-off* terhadap bank hasil *spin-off* dan non *spin-off* di Indonesia.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang telah dipublikasi oleh bank umum syariah terkait. Penelitian ini menggunakan data runtutan waktu (*time series*) dengan data kuartal mulai dari kuartal I tahun 2013 hingga Kuartal IV tahun 2017. Objek penelitian ini adalah 11 (sebelas) bank umum syariah dimana 4 (empat) BUS hasil *Spin off* yakni, Bank BNI syariah, Bank BJB Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan 7 (tujuh) BUS hasil Non *Spin-off* yakni, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, BCA syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Maybank Syariah, Bank Victoria Syariah.

Penelitian ini menggunakan uji regresi data panel dengan menggunakan variabel *dummy*. Regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan antara lain: (1) *pooled/common effect model*; (2) *fixed effect model*; (3) *random effect model*. Dalam menentukan estimasi model regresi panel dilakukan beberapa uji untuk memilih pendekatan yang sesuai. Terdapat beberapa pengujian yang dilakukan antara lain. *Pertama*, Uji Chow dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan adalah *pooled/common effect model* atau *fixed effect model*. Penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} atau membandingkan nilai probabilitas dengan sig (α) = 5%. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai probabilitas < 5%, maka H_0 ditolak dan model estimasi yang digunakan adalah model FEM. Sebaliknya, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai probabilitas > 5%, maka H_1 ditolak dan model estimasi yang digunakan adalah model *Pooled effect*.

Kedua, Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah model yang paling tepat digunakan adalah *fixed effect model* atau *random effect model*. Uji Hausman memberikan penilaian dengan menggunakan *chi-square statistic* dan nilai α 5% sehingga keputusan pemilihan model dapat ditentukan dengan tepat. Jika nilai *chi-square* tabel uji hausman lebih besar dari maka H_0 ditolak dan jika sebaliknya *chi-square* tabel uji hausman lebih kecil dari *chi-square* statistic maka H_1 diterima.

Operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah: (1) Tingkat permodalan dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), (2) variabel *dummy* Pemisah (*Spin-off* dan *Non Spin-off*), (3) *Financing to Deposit Ratio* (FDR), (4) *Return of Asset*, (4) *Non Performing Financing* (NPF), (5) Total Aset.

Model Persamaan matematis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CAR_{it} = \alpha + \beta_1 D_spinoff_{it} + \beta_2 FDR_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 NPF_{it} + \beta_5 Totalaset_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan

- CAR_{it} : CAR bank umum syariah hasil pemisahan
- D_spinoff_{it} : dummy bentuk spin-off
- Dimana : 0 = *Non Spin-off* 1 = *Spin-off*
- FDR_{it} : FDR pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t
- ROA_{it} : ROA pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t
- NPF_{it} : Pembiayaan bermasalah pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t
- Totalaset_{it} : Total asset pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

Setelah dilakukan regresi, maka selanjutnya akan dilakukan uji t yaitu, uji yang bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara induvidu terhadap variabel terikat. Kemudian uji F, yaitu untuk melihat pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat dan yang terakhir uji koefisien determinasi (R^2) untuk melihat seberapa besar model yang ada mampu diterangkan oleh variabel yang ada di dalam model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menentukan model yang digunakan apakah model *common effect* atau *Fixed effect* dengan Uji Chow. Tabel 2. menunjukkan hasil dimana nilai probabilitas $0.0074 < 0,05$. Maka H_1 diterima berarti model yang tepat digunakan adalah *Fixed effect model*.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistics	d.f.	Prob.
Period F	2.062195	(19,195)	0.0074
Period chi-square	40.281518	19	0.0030

Sumber: Hasil Olah Data *Eviews9*

Selanjutnya melakukan Uji Hausman untuk menentukan model terpilih apakah *Random effect model* atau *Fixed effect model*. Berikut hasil Uji Hausman. Berdasarkan uji hausman tabel 3 didapatkan nilai Chi-Sq. Statistik sebesar 34.934332 dan nilai probabilitas Chi-Sq. Statistik sebesar 0.0000 yang berarti < 0.05 , maka H_0 ditolak terpilihlah model *Fixed effect*.

Tabel 3. Uji Hausman

Test Summary	Chi-sq statistics	Chi-sq d.f.	Prob.
Period random	34.934332	5	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data *Eviews9*

Berdasarkan tabel 4 nilai probabilitas variabel dummy $0.0013 < 0.05$ sehingga dapat dikatakan bahwa metode *spin-off* dan *non spin-off* berpengaruh negatif terhadap *Capital Aduquency Ratio* (CAR) pada bank umum syariah. Sedangkan variabel independen lain yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempunyai nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$ yang berarti berpengaruh positif terhadap *Capital Aduquency Ratio* (CAR). Variabel *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$ yang berarti berpengaruh positif terhadap *Capital Aduquency Ratio* (CAR). Variabel *Non Performing Finance* (NPF) memiliki nilai probabilitas $0.1610 > 0.05$ yang berarti tidak berpengaruh terhadap *Capital Aduquency Ratio* (CAR). Variabel independen terakhir adalah total aset memiliki probabilitas $0.0000 < 0.05$ dengan koefisien negatif yang berarti berpengaruh negative terhadap *Capital Aduquency Ratio* (CAR).

Tabel 4. Hasil Empiris

Variable	Coeff.	Std. Error	t-statistics	Prob.
C	47.32766	8.452479	5.599263	0.0000
Dummy	-3.729817	1.146618	-3.252887	0.0013
FDR	0.318085	0.026441	12.03020	0.0000
ROA	1.156840	0.239430	4.831644	0.0000
NPF	0.170143	0.120921	1.407060	0.1610
Aset	-3.574222	0.458404	-7.797107	0.0000
Period fixed (dummy variable)				
R-squared	0.660475		F-stat	15.80549
Adj R-squared	0.618687		Prob.	0.000000

Sumber: Hasil Olah Data *Eviews9*

Berdasarkan hasil estimasi, menunjukkan bahwa variabel Dummy *Spin-off* dan *Non spin-off* memiliki nilai koefisien sebesar -3,729817. Hal ini menunjukkan jika Dummy *Spin-off* dan *Non spin-off* mengalami kenaikan 1 satuan, maka rata rata CAR sebesar -3,729817.

Hal ini berarti variabel Dummy berpengaruh negatif terhadap CAR ini dikarenakan bank. Ini bisa diartikan bahwa bank umum syariah hasil *Spin-off* dan *Non spin-off* rata-rata mengalami penurunan rasio CAR terbukti pada Bank Umum Syariah *Spin-off* (BNI Syariah, BJB Syariah, BRI Syariah, Bukopin Syariah) mengalami penurunan di beberapa tahun terakhir, demikian juga terjadi penurunan CAR Bank Umum Syariah *Non spin-off*. Terjadinya penurunan ini dimungkinkan pada BUS hasil *Spin-off* lebih fokus untuk meningkatkan modal untuk keperluan lainnya yang sangat diperlukan setelah terjadinya pemisahan dari Bank induk, BUS hasil pemisahan difokuskan untuk mengembangkan produk, menyalurkan pembiayaan atau mengeluarkan dana untuk keperluan operasional BUS setelah terjadi pemisahan. Terlebih lagi penurunan CAR ini pun masih wajar dan posisi CAR masih diatas batas minimum CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu min. 8% sehingga dengan merasa CAR sudah melebihi batas minimum baik BUS hasil *Spin-off* maupun *Non spin-off* mengalokasikan dananya kehal lain.

Hamid (2015) melakukan penelitian dan menyatakan bahwa Dummy *Spin-off* (kebijakan pemisahan) mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Hal ini disebabkan karena peningkatan total aset BUS setelah melakukan pemisahan tidak dibarengi dengan peningkatan pada pendapatan yang diperoleh, sehingga laba yang dihasilkan pun tidak optimal atau dapat disebabkan karena saat melakukan pemisahan tentu akan meningkatkan aset. Peningkatan aset tersebut juga akan mengakibatkan meningkatnya beban depresiasi, peningkatan beban ini yang menjadikan laba tidak optimal. Al Arif (2015) menjelaskan bahwa kebijakan pemisahan secara umum justru menyebabkan industri perbankan syariah menjadi kurang efisien dibandingkan dengan kondisi sebelum pemisahan terjadi. Hal ini dapat dilihat pada kenaikan rasio BOPO pada periode awal pemisahan karena ketika UUS tersebut telah memisahkan diri, maka biaya-biaya yang semula ditanggung bank induk konvensional kini harus ditanggung sendiri oleh Bank Umum Syariah hasil pemisahan (*Spin-off*). Nasuha (2012) dan Pernamasari (2020) menunjukkan bahwa kebijakan spin-off berdampak pada beberapa kinerja bank syariah.

Kedua penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian ini ketika BUS hasil pemisahan meningkatkan aset nya dimana aset yang dimiliki memiliki risiko-risiko yang timbul, seharusnya diikuti dengan peningkatan nilai CAR tetapi yang terjadi kebanyakan BUS yang melakukan pemisahan lebih menggunakan labanya untuk biaya lain seperti biaya operasional (BOPO) sehingga membuat nilai CAR tidak berkembang dan yang dapat terjadi membuat nilai CAR turun karena terlalu banyak risiko yang timbul atas aset-aset yang dimiliki BUS hasil *Spin-off*. Diharapkan BUS hasil *Spin-off* dapat menyeimbangkan antara peningkatan aset dengan peningkatan permodalan bank sehingga kinerja BUS menjadi optimal.

Variabel FDR memiliki nilai Probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Variabel FDR memiliki nilai koefisien sebesar 0.318085. Hal ini menunjukkan jika FDR mengalami kenaikan 1 satuan, maka CAR naik sebesar 0.318085. Artinya variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sebelumnya Yeano dan Suprayogi (2017) melakukan penelitian yang menyatakan FDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR.

Apabila pertumbuhan jumlah pembiayaan yang diberikan lebih besar daripada jumlah dana yang dihimpun maka manajemen bank terpacu untuk meningkatkan kinerja dan dengan pengelolaan sejumlah aktiva produk bank syariah sehingga mampu menopang likuiditas tanpa harus menurunkan pemodal (CAR). Dilihat dari nilai FDR BUS hasil *Spin-off* maupun *Non spin-off* mengalami peningkatan FDR diikuti peningkatan permodalan bank dengan demikian ini berarti Bank Umum Syariah hasil *Spin-off* maupun *Non spin-off* dapat menjaga rasio likuiditasnya tanpa harus menggunakan CAR untuk menanggulangi risiko likuiditas yang timbul akibat tingginya penyaluran dana.

variabel ROA memiliki nilai Probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Variabel ROA memiliki nilai koefisien sebesar 1.156840. Hal ini menunjukkan jika ROA mengalami kenaikan 1 satuan, maka CAR naik sebesar 1.156840. Artinya variabel *Return on Aset* (ROA) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR. Dengan meningkatnya keuntungan aset yang dimiliki bank maka besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan aset. Setiap kali bank mengalami kerugian modal bank akan menjadi berkurang dan sebaliknya jika bank untung maka modal akan bertambah. Penelitian Shitawati (2006) juga menunjukkan adanya pengaruh positif ROA terhadap CAR dengan nilai probabilitas $0.0000 < 5\%$. BUS hasil *Spin-off* maupun *Non spin-off* fokus mengelola bisnisnya untuk mendapatkan laba yang tinggi sehingga dari laba yang didapat menambahkan nilai modal.

Variabel NPF memiliki nilai Probabilitas sebesar $0.1610 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Variabel NPF memiliki nilai koefisien sebesar 0.170143. Hal ini menunjukkan jika NPF mengalami kenaikan 1 satuan, maka CAR naik sebesar 0.170143. Artinya variabel *Non Performing Financing* (NPF) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR. Peningkatan pembiayaan bermasalah terhadap pembiayaan yang dimiliki bank. Hal tersebut mengakibatkan pendapat bank menurun dan profitabilitas bank akan mengalami penurunan, sehingga akan berdampak modal bank akan menurun dan CAR akan semakin rendah. Tetapi pada kenyataannya rasio NPF tidak berpengaruh terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena biasanya bank memiliki dana cadangan tersendiri untuk mengcover kerugian-kerugian yang ditimbulkan diluar rasio CAR sehingga ketika pembiayaan bermasalah muncul bank tidak menggunakan dana dari CAR karena sudah tertutupi oleh dana cadangan bank. Yeano dan Suprayogi (2017) melakukan penelitian dan menunjukan hasil yang berbeda, dimana NPF memiliki nilai probabilitas $0.0000 < 10\%$ dengan koefisien -0.624620 yang berarti berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi dikarenakan kemungkinan NPF pada tahun penelitian tersebut tinggi sehingga dapat membuat CAR menurun.

Variabel Total Aset memiliki nilai Probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Variabel Total Aset memiliki nilai koefisien sebesar -3.574222. Hal ini menunjukkan jika Total Aset mengalami kenaikan 1 satuan, maka CAR naik sebesar -3.574222. Artinya variabel Total Aset memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Penelitian sebelumnya Yeano dan Suprayogi (2017) juga menghasilkan variabel Total aset berpengaruh negatif terhadap CAR. Seperti yang dijelaskan peningkatan aset bank umumnya disebabkan oleh kenaikan aset bank yang produktif baik dalam bentuk

pembiayaan maupun investasi pada aset-aset yang berisiko. Seiring dengan tumbuhnya pembiayaan dan kepemilikan atas instrument-instrumen keuangan yang berisiko maka potensi kerugian bank akibat utang yang tidak dibayarkan dan kerugian yang disebabkan oleh turunnya harga instrument keuangan yang berisiko akan menaikkan risiko yang ditimbulkan atas aset bank yang kemudian akan membuat CAR menurun. BUS hasil *Spin-off* sedang gencar meningkatkan jumlah aset nya untuk mengembangkan usahanya setelah terjadi pemisahan sehingga kurang fokus untuk meningkatkan CAR. Prasetyo dkk (2019) menyebutkan bahwa aspek permodalan menjadi hal yang penting bagi bank hasil *spin-off*.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat permodalan antara bank hasil spin-off dan non-spin-off, dimana bank hasil spin-off memiliki permodalan yang lebih rendah dibandingkan dengan bank non spin-off. Selain itu hal lain yang berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal ialah FDR, ROA, dan total aset. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan diikuti fakta-fakta dilapangan yang ada bahwa kebijakan *Spin-off* belum sesuai harapan maka perlu ada pertimbangan untuk melakukannya. Bagi Unit Usaha Syariah yang ingin melakukan pemisahan menjadi Bank Umum Syariah sebaiknya melakukan metode pemisahan sesuai kondisi internal Unit Usaha Syariah maupun Bank Induk Konvensional terkait, karena setiap perusahaan memiliki manajemen, prinsip, karakteristik yang berbeda. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa kebijakan *Spin-off* berpengaruh negatif terhadap tingkat permodalan (CAR) disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat membandingkan antara kebijakan pendirian bank seperti dengan membandingkan antara bank hasil *Spin-off* dengan hasil konversi atau lainnya, agar dapat diketahui kebijakan apa yang paling baik dilakukan sehingga dapat menjadi tolak ukur UUS yang berniat mengubah bisnisnya menjadi Bank Umum Syariah.

PUSTAKA ACUAN

- Ahdizia, K., Masyiya, D., & Sutisna. (2018). Business Valuation of Islamic Banks in the Merger Plan to Become Indonesia's State-Owned Bank. *Etikonomi*, 17(2), 223-236. <https://doi.org/10.15408/etk.v17i2.7238>.
- Al Arif, M. N. R. (2015). Keterkaitan Kebijakan Pemisahan Terhadap Tingkat Efisiensi Pada Industri Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 19(2), 295-304.
- Al Arif, M. N. R., & Dewanti, E. P. (2017). Metode Spin-off dan Tingkat Profitabilitas: Studi Pada Bank Umum Syariah. *Iqtishadia*, 10(1), 23-43.
- Al Arif, M. N. R., Nachrowi, N. D., Nasution, M. E., & Mahmud, T. M. Z. (2017). The Islamic Banking Spin-off: Lessons from Indonesian Islamic Banking Experience. *JKAU: Islamic Economics*, 30(2), 117-133. <https://doi.org/10.4197/Islec.30-2.11>.
- Al Arif, M. N. R., Haribowo, I., & Suherlan, A. (2018). Spin-off Policy and Efficiency in the Indonesian Islamic Banking Industry. *Banks and Bank Systems*, 13(1), 1-10. [https://doi.org/10.21511/bbs.13\(1\).2018.01](https://doi.org/10.21511/bbs.13(1).2018.01).

- Al Arif, M. N. R., Mufraini, M. A., & Prabowo, M. A. (2020). Market Structure, Spin-off and Efficiency: Evidence from Indonesian Islamic Banking Industry. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(2), 329-337.
- Al Arif, M. N. R., Masruroh, A., Ihsan, D. N., & Rahmawati, Y. (2020). The Alternative Strategies for Accelerating Islamic Banking Growth: Mergers, Spin-offs, Acquisitions, and Conversions. *Al Ulum*, 20(1), 24-37. <https://doi.org/10.30603/au.v20i1.1171>.
- Ali, M. (2006). *Manajemen Risiko : Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dwi, Y. A., & Suprayogi, N. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4(4), 312-323.
- Fatimah, S. (2013). Pengaruh Rentabilitas, Efisiensi, dan Likuiditas Terhadap Kecukupan Modal Bank Umum Syariah. *Journal of Islamic Economics Al Iqtishad*, 6(1), 42-58.
- Gaesang, P. R. (2014). The Determinan of Capital Ratio: A Panel Data Analysis on State-owned Banks In Indonesia. *Bulletin of Monetary, Economic and Banking*, 16(4), 369-386.
- Hamid, A. (2017). The Impact of Spin-off Policy to The Profitability on Indonesia Islamic Banking Industry. *Journal Al-Iqtishad*, 7(1), 117-126.
- Hardanto, S. S. (2006). *Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Miftah, K., & Wibowo, H. (2017). Merger and Industrial Acceleration; Study ats Indonesian Islamic Banking Industry. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(1), 29-48. <https://doi.org/10.15408/sjie.v6i1.4728>.
- Nasuha, A. (2012). Dampak Kebijakan Spin-off Terhadap Kinerja Bank Syariah. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 4(2), 241-257.
- Pernamasari, R. (2020). Analysis of Performance of Islamic Bank in Indonesia: Before and After the Spin-off. *European Journal of Business and Management Research*, 5(4), 1-7. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2020.5.4.452>.
- Prasetyo, M. B., Luxianto, R., Baskoro, R. A., Adawiyah, W., & Putri, N. I. S. (2019). The Role of Capital on Islamic Bank Spin-offs in Indonesia. *The South East Asian Journal of Management*, 13(2), 119-139. <https://doi.org/10.21002/seam.v13i2.11179>.
- Suhail., & Nurzaman, M. S. (2020). How Efficient are Islamic Banks in Indonesia, Saudi Arabia, and the United Kingdom. *Etikonomi*, 19, 181-193. <https://doi.org/10.15408/etk.v19i2.15862>.